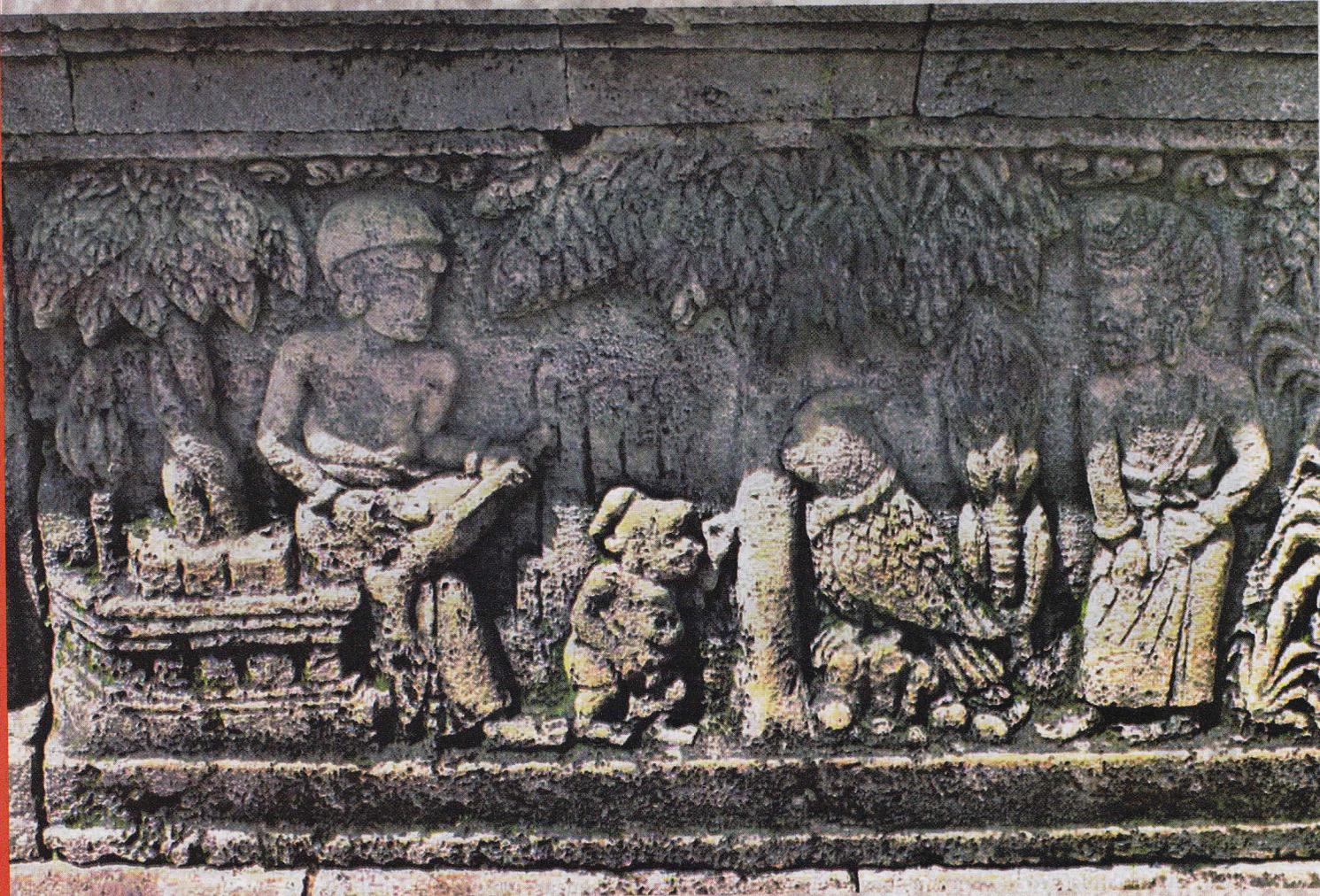


# TEMPO Intermezo

TEMPO/BIBIN BINTARIADI



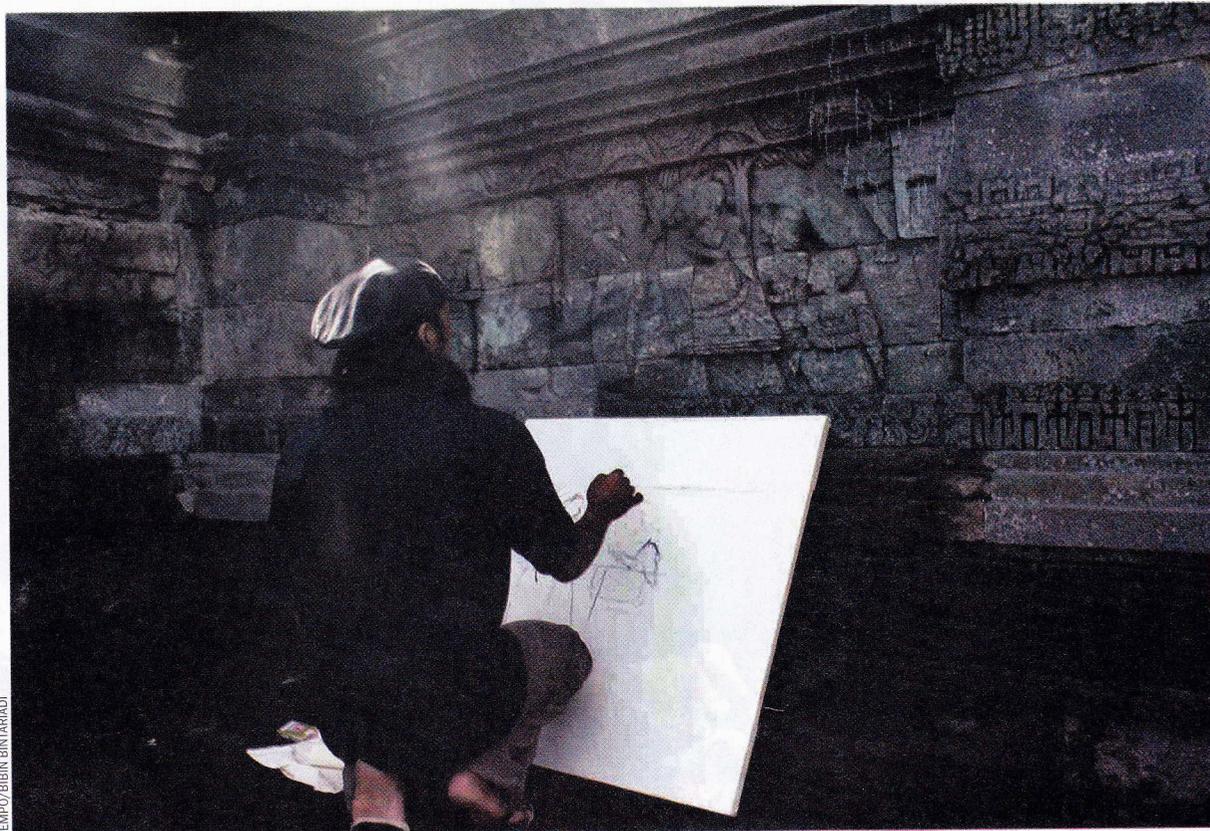
## Tantra: Tafsir Baru Panji

PANJI adalah kisah asmara populer dari Jawa Timur abad ke-14. Kisah ini menceritakan Pangeran Panji Inu Kertapati yang mencari kekasihnya, Candra Kirana, yang hilang. Sampai saat ini, kisah Panji hidup dalam seni pertunjukan tari topeng.

Seorang arkeolog asal Jerman bernama Lydia Kieven tertarik meneliti relief-relief Panji di candi-candi di Jawa Timur. Bertahun-tahun ia naik-turun gunung melakukan studi ikonografi. Disertasinya tentang Panji yang tahun lalu diselesaikannya di Australia bisa

menimbulkan pro-kontra.

Menurut dia, kisah Panji sesungguhnya adalah simbol dari aliran religi tantrisme yang berkembang di Jawa Timur saat itu. Tantrisme adalah aliran yang menekankan, demi mencapai Tuhan, orang harus melalui ritual olah asmara. Lydia hadir dalam Festival Seni Rupa Panji di pelataran Candi Penataran, Blitar, Jawa Timur, pertengahan Juni lalu. Berikut ini laporan *Tempo* tentang tafsir baru Panji itu disertai reportase kondisi situs-situs di Jawa Timur yang memiliki relief Panji.



TEMPO/BIBIN BINTARADI

Peserta Festival Seni Rupa Panji di pelataran Candi Penataran, Blitar.

Relief cerita Panji di Candi Penataran yang menggambarkan Panji sedang berkesenian dan kisah Gagak Aking (kanan).

Relief Cerita Kunjarakarna di Candi Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Malang (bawah).

**D**I bawah siraman sinar matahari yang beranjak siang, gambar sosok pria yang terpahat pada relief itu terlihat cukup jelas. Sosok itu tampak gagah. Ia mengenakan topi tekes, tutup kepala mirip blangkon tapi tanpa tonjolan di belakang kepala, bertelanjang dada, serta mengenakan kain berlipat dari pinggang hingga di bawah lutut.

Sosok pria itu duduk di atas kereta tanpa kuda dengan salah satu kakinya menyilang. Ia diiringi lima orang. Empat orang di depan dan satu orang lagi duduk bersimpuh di bawah kaki sosok itu.

Relief sosok bertopi tekes yang terpahat pada situs Gambyok di sebuah makam keramat di Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kediri, Jawa Timur, itu paling diyakini para arkeolog kita sebagai sosok Raden Panji dalam kisah Panji. Sosok serupa tidak ditemui pada relief candi-candi di Jawa Tengah. Ia hanya ada di candi-candi di Jawa Timur. Sosok seperti itu di relief-relief candi di Jawa Timur selalu didampingi para pengiring, baik di depan maupun di belakang.

Seperti diketahui, cerita Panji merupakan kisah sangat populer yang berkembang di zaman Majapahit (1300-

1500 Masehi). Dari Majapahit, cerita itu menyebar ke seluruh Asia Tenggara dengan berbagai variasinya. Cerita tersebut mengisahkan Raden Panji dari Kerajaan Jenggala dan Putri Candra Kirana dari Kerajaan Kediri yang mau menikah. Tapi mereka terpisah dan lama harus saling mencari sebelum akhirnya bisa ketemu dan menyatu.

Publik selama ini menerima kisah Panji sebagai cerita percintaan yang menuturkan pahit dan getirnya "perjalanan kehilangan" sepasang kekasih. Tapi Lydia Kieven, 54 tahun, arkeolog Jerman yang datang ke Festival Seni Rupa Panji di pelataran Candi Penataran, Blitar, Jawa Timur, pada Ahad pertengahan Juni lalu, membawa penafsiran lain.

Bertahun-tahun ia naik-turun gunung di Jawa Timur, meneliti sejumlah situs dan candi yang memuat cerita Panji. Ia berpendapat: kisah Panji sesungguhnya memiliki arti simbolis yang lebih dalam daripada sekadar cerita asmara biasa. Kisah Panji adalah perlambang sebuah sikap religiositas tertentu. Pendapat itu ia tuangkan dalam disertasi gelar doktor berjudul "Meaning and Function of the Figures with a Cap in Reliefs at East Javanese Temples of the

Majapahit Period" di Universitas Sydney, Australia, tahun lalu.

Yang kontroversial, ia melihat kisah Panji tersebut sesungguhnya adalah simbol religi sekte tantrisme yang hidup di Jawa Timur saat itu. Selain situs Gambyok, ada enam candi yang menjadi obyek penelitiannya, yakni Candi Penataran, Surowono, Mirigambar, Yudha, Kendalisodo, dan Selokelir. "Penataran adalah candi yang terbesar dan paling banyak memiliki relief tentang cerita Panji," kata Lydia kepada *Tempo*.

Kompleks Candi Penataran memiliki panjang sekitar 180 meter dan lebar 60 meter, punya halaman yang berderet dari barat ke timur. Teras pendapa halaman pertama dihiasi relief naratif cerita Panji. Dalam relief itu tampak seorang laki-laki bertopi tekes dan seorang perempuan berambut panjang. Menurut Lydia, dua-duanya acap muncul dalam adegan kasih asmara yang romantis, tapi sering juga dalam situasi duduk dan saling merindukan.

Dalam relief di beberapa candi lain, seperti Candi Kendalisodo, lebih jauh Lydia melihat banyak adegan yang menggambarkan Panji tengah bercengkerama dengan kekasihnya, Can-

TEMPO/HARI TRI WASONO



TEMPO/BIBIN BINTARADI



dra Kirana, dengan mesra dan erotis.

Lydia menafsirkan adegan hubungan asmara yang erotis itu menjadi petunjuk pada ajaran tantra, yang pada masa Majapahit dipraktikkan dalam kepercayaan Hindu dan Buddha. Tantra merupakan salah satu jalan utama untuk mencapai penyatuan dengan dewa saat manusia masih hidup. Satu di antara cara penyatuan itu adalah dengan berhubungan asmara atau bersanggama.

Tafsiran tentang adanya ajaran tantrisme itu, menurut Lydia, didukung banyaknya adegan dalam relief yang menggambarkan Panji bersama seorang resi. Lydia mengartikan resi sebagai guru spiritual Panji. "Di Candi Penataran ada banyak relief pertemuan antara Panji dan resi," katanya.

Selain itu, menurut Lydia, dalam relief terdapat banyak adegan yang menggambarkan Panji dan kekasihnya tengah menyeberangi air. Dalam mitologi Hindu dan Buddha, menyeberangi air merupakan simbol untuk maju dari satu tingkat pengetahuan kebijaksanaan ke tingkatan yang lebih tinggi. "Menyeberangi air bisa menjadi simbol perjalanan menuju spiritual tingkat tinggi," ujarnya menjelaskan.

Lydia menganalisis mengapa demi-

kian banyak gambar relief Panji dipahatkan di relief candi di Jawa Timur. Itu, menurut dia, untuk memudahkan para peziarah dahulu kala melakukan inti ritual tantrisme. Relief-relief itu dimaksudkan menyiapkan para peziarah untuk mampu melaksanakan ritual pada bagian sakral candi.

Di Candi Penataran, misalnya, cerita Panji yang terpahat pada relief di teras pendapa menjadi pintu masuk bagi para peziarah untuk melakukan ritual di halaman induk candi yang sakral. Pada relief induk Candi Penataran terpahat cerita tentang Ramayana dan Krisna—yang dalam sastra India merupakan cerita tentang dewa. Jadi, secara simbolis, cerita Panji yang mengandung ajaran tantrisme sebagai perantara untuk penyatuan dengan dewa.

Tafsir baru Lydia yang menyatakan adanya unsur tantrisme dalam cerita Panji menuai pro-kontra. Lydia sadar banyak kalangan di Indonesia yang menentang dan menganggap tafsiran Lydia dibuat-buat. Bahkan ada yang mengatakan tafsirannya berlebihan. Adapun yang mendukung sepakat bahwa relief Panji itu bukan sekadar hiburan, melainkan memiliki arti dan simbolisme sangat tinggi.



PENELITIAN tentang Panji memang terus dilakukan sejumlah sarjana. Hal itu terjadi karena masih banyak yang beranggapan bahwa Panji adalah sosok fiktif yang hanya ada dalam dongeng. Citra itu tak lepas dari kemas budaya tutur Panji yang lebih berupa "dongeng yang disejarahkan" ketimbang "sejarah yang didongengkan".

Sebelum Lydia Kieven meneliti Panji dari aspek religi, sejumlah ahli juga pernah melakukan penelitian dari aspek lain. Profesor Poerbatjaraka (almarhum), misalnya, meneliti Panji dari segi filologi (segi naskah dan teks tertulis) dan sastra. Ia meneliti Panji dari penokohan dan alur ceritanya, seperti tertuang dalam bukunya, *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*, terbitan Gunung Agung (1968).

Poerbatjaraka mencoba mengkritik pendapat umum tentang asal-usul Panji yang dikatakan bermula pada masa awal Majapahit. Menurut dia, Panji itu bermula dari Kerajaan Kediri. Raden Panji, kata dia, adalah lambang dari Sri Kameswara, Raja Kediri yang mempunyai permaisuri bernama Kirana Ratu.

Setelah Poerbatjaraka, pembicaraan tentang Panji boleh dibilang sepi. Baru

sekitar 1978, arkeolog Setyawati Sulae-man mengungkapkannya hasil penelitiannya. Menurut arkeolog perempuan pertama Indonesia ini, cerita Panji yang terpahat pada relief di sejumlah candi di Jawa Timur merupakan bukti tampilnya kembali kekuasaan Kerajaan Kediri setelah Majapahit surut.

Arkeolog Universitas Indonesia, Agus Aris Munandar, meneliti Panji dari aspek sejarah. Dalam lembar sastra berjudul "Citra Panji pada Masa Majapahit" yang diterbitkan sekitar 1988, Agus menyatakan bahwa cerita Panji itu jelas mengandung sisi religi. Menurut Agus, tidak mungkin relief yang tidak bernapaskan agama akan dipahatkan di bangunan suci seperti candi. "Kalau cerita Panji itu hanya cerita asmara biasa," katanya, "tidak mungkin dipahatkan di tempat suci seperti candi."

Selain bertopi tekes, ditemani para pengiring, dan berhadapan dengan perempuan, menurut Agus, Panji mahir berperang, bermain gamelan, dan bercinta serta bersikap santun. Nah, dalam relief-relief itu Panji digambarkan sebagai sosok yang santun terhadap kekasihnya. "Kalau Lydia Kieven menafsirkannya sebagai tantra, itu bisa jadi ada benarnya," katanya. "Le-wat tantra, Panji dan kekasihnya tengah melakukan ritual kebajikan."

Jalan tantra itu, Agus menambahkan, tidak hanya bersetubuh. Tantra itu ada dua, tantra kiri dan tantra kanan. Tantra kiri ditempuh dengan jalan mengerikan (*wamamarga*), dengan melakukan hal-hal yang dilarang, seperti *matsya* (makan ikan gembung sampai mabuk) dan madat (mabuk). Adapun tantra kanan dilaksanakan melalui jalan yang baik (*baktimarga*), seperti meditasi. Tapi kedua tantra itu tujuannya sama: untuk bersatu dengan dewa saat manusia masih hidup.

Kalaupun Lydia menafsirkan Panji—yang digambarkan bersikap santun terhadap kekasihnya—sebagai ritual tantra, itu masuk ke dalam tantra kanan. "Tapi, harus diingat, tak ada satu pun cerita Panji yang menyatakan secara konkret perihal ritual agama," kata Agus. "Inilah kelemahan tesis Lydia."

Agus menyatakan ia mencoba mencari soal ritual tantra dalam naskah cerita-cerita Panji, ternyata tidak ada. Memang, dalam sejumlah cerita Panji disebutkan bahwa Panji melakukan ritual atau upacara dengan persembahan, seperti kerbau, serta ada gamelan dan tari-tarian. "Tapi tidak ada ritual tantra," ujarnya.

Lydia menangkap cerita Panji dari



Candi Jago di Desa Tumpang, Malang.

relief-relief kemudian membandingkannya dengan naskah cerita Panji. Menurut Agus, seharusnya Lydia lebih dulu melihat naskah cerita Panji, apa saja uraiannya, baru kemudian meneliti reliefnya. Sebab, secara logika, kisahnya dulu ada, baru kemudian dipahatkan pada dinding candi.

Sayangnya, kata Agus, Lydia lebih bermain di reliefnya. Menurut Agus, sebetulnya dalam waktu yang hampir bersamaan dengan Lydia, ia sendiri juga melakukan penelitian tentang Panji. Agus malah mendapatkan temuan lain. Ia melihat kisah Panji itu merupakan penggalan peristiwa sejarah pada masa Majapahit.

Menurut Agus, kisah Panji itu sesungguhnya memuat atau memetaforakan peristiwa kegagalan Raja Majapahit menikah dengan putri Sunda. Ini metafora kisah Hayam Wuruk yang gagal menikah dengan Dyah Pitaloka, seperti dimuat dalam kitab *Pararaton*, *Kidung Sunda*, dan *Carita Parahyangan*.

Dalam kitab *Pararaton*, *Kidung Sunda*, dan *Carita Parahyangan*, misalnya, terdapat penggalan peristiwa demikian: ... *Putri Raja Sunda membunuh diri di Bubat setelah terjadinya pertempuran berdarah akibat ambisi politik Patih Majapahit. Hayam Wuruk sangat sedih, dan mengalami kedukaan yang mendalam karena putri Sunda merupakan cinta pertamanya....*

Penggalan peristiwa itu mempunyai kemiripan dengan uraian dalam cerita Panji: ... *Terbunuhnya kekasih Panji*

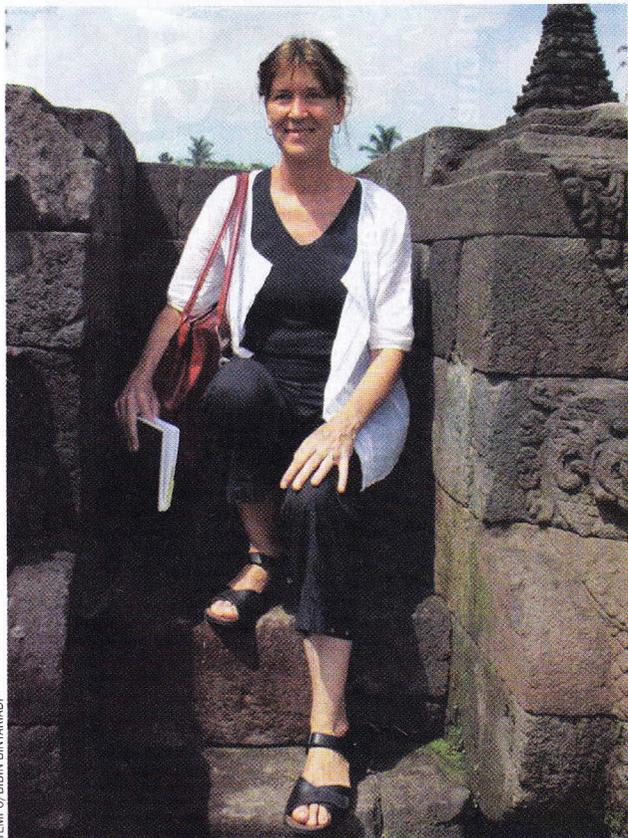
*yang pertama (Martalangu/Angreni), padahal kekasih itu merupakan tumpuan cinta Panji dan pilihan pribadinya. Panji sangat merasakan kesedihan yang mendalam, bahkan sering pingsan dan kehilangan ingatan....*

Menurut Agus, masih banyak peristiwa sejarah masa Majapahit lainnya yang mirip uraian dalam cerita Panji. Misalnya, pembangunan pedukuhan di Wilwatika (Majapahit) yang dilakukan Raden Wijaya dan kawan-kawan dengan pembangunan pesanggrahan yang dilakukan oleh Raden Panji dan kawan-kawan.

Berangkat dari kemiripan-kemiripan itu, Agus berpendapat, candi-candi atau punden-punden di Jawa Timur yang dihiasi relief cerita Panji sesungguhnya dimaksudkan untuk memperingati Hayam Wuruk. "Candi-candi itu dibuat sebagai tempat suci untuk memuliakan Hayam Wuruk." Menurut dia, masyarakat saat itu percaya bahwa Hayam Wuruk adalah mediator yang baik untuk menuju dewa. Bersembahyang di candi-candi yang diperuntukkan bagi Hayam Wuruk adalah jalan mendekati dewa.

Namun Agus tak sejauh Lydia, yang menafsirkan bahwa relief Panji di candi-candi Jawa sebetulnya adalah sebuah petunjuk untuk mengikuti tata cara ritual tantrisme. "Saya tidak berani seperti Lydia Kieven, yang anggapan bahwa relief Panji sesungguhnya pintu masuk peribadatan tantrisme," katanya.

Nurdin Kalim, Ismi Wahid, Bibin Bintariadi (Blitar), Hari Tri Wasono (Kediri)



TEMPO/BIBIN BINTARIADI

**"Pada candi di Jawa Timur, saya merasa menemukan tempat suci. Ini tak saya dapat di Prambanan dan Borobudur karena sudah banyak permainan wisata."**

—LYDIA KIEVEN

penelitian candi-candi di Jawa Timur karena belum banyak diteliti. "Pada candi di Jawa Timur, saya merasa menemukan tempat suci. Ini tak saya dapat di Prambanan dan Borobudur karena sudah banyak permainan wisata," kata mantan jurnalis radio *Deutsche Welle* bagian Indonesia ini.

Tesis berjudul "The Asceticism of Arjuna" mengantarnya meraih gelar master pada 1995. Sesuai dengan anjuran Kiai Patmo, setahun kemudian Lydia mempelajari cerita Panji di Candi Kendalisodo. Tapi pengumpulan bahannya terhenti karena ia mengidap kanker. Kembali ke Jerman, ia mengambil program doktoral di Cologne.

Kesibukan bekerja membuat Lydia tak bisa meneruskan penelitiannya tentang Panji. Pada 2002, akibat peristiwa bom Bali, turis Jerman ke Indonesia berkurang. Lydia kehilangan pekerjaannya. Atas anjuran Profesor Adrian Vickers, peneliti Panji di Bali, Lydia mencari beasiswa di Universitas Southeast, Australia. Pada 2006, ia menetap di Australia. Penelitian soal Panji ia lanjutkan kembali.

Agus Bimo Prayitno, jebolan sastra Jawa Universitas Sebelas Maret yang menemani perjalanan Lydia ke semua

## Sarjana Matematika Pencinta Jawa

**K**ERINGAT menetes di wajah perempuan bule itu. Kaus hitam yang berbalut kemeja putih basah oleh peluh. Tapi ia seperti tak peduli pada teriknya matahari di Candi Penataran, Blitar, Jawa Timur. Ahad dua pekan lalu. Ia juga tak peduli akan keriuhan 300-an pelajar dan pelukis profesional yang menggambar relief candi. Perempuan itu terus mengelilingi seluruh candi. Dia asyik memotret relief dan membuat catatan di bukunya.

Lydia C. Kieven, si bule itu, seakan tak puas atas gelar doktor tentang Panji yang telah diraihinya akhir tahun lalu. Lydia tetap mengumpulkan data yang mungkin akan diperlukannya. "Mungkin akan ada penelitian lebih lanjut," katanya dalam bahasa Indonesia yang cukup lancar.

Perempuan kelahiran Jerman, 54 tahun lalu, itu telah lama tertarik pada kekayaan Nusantara. Awal kecintaannya terhadap Indonesia dimulai 25 tahun lalu, saat berkunjung ke Bali. Teman-temannya bercerita soal kebudayaan Jawa. Setahun kemudian, ia me-

ngunjungi Borobudur dan Prambanan. Sarjana matematika dari Universitas Koeln ini langsung berminat mempelajari bahasa Indonesia. Niat itu dilakoninya pada 1990 dengan mengambil master bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Cologne, Jerman.

Keluarganya menilai Lydia aneh karena berminat pada kebudayaan Jawa. Tapi ia cuek. Bahkan ia membeli gamelan Jawa bersama teman-temannya. Nama grupnya Laras Kulon, mirip-mirip kota tempat Lydia tinggal, Koeln. Sembari kuliah, ia bekerja sebagai pemandu wisata ke Indonesia. Setelah mengantarkan para turis, Lydia tinggal beberapa minggu untuk mempelajari budaya negeri ini. "Saya mencintai Jawa," katanya.

Saat semester pendek, ia menyempatkan diri belajar arkeologi serta bahasa Jawa dan Jawa Kuno di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Lydia bahkan sampai menulis privat kepada Ki Patmopuspito. Tujuannya mempelajari cerita Arjunawiwaha, yang menjadi materi tesisnya. Ia memilih obyek

candi, menilai semangat Lydia mempelajari kebudayaan Jawa begitu besar. Lydia juga tak mengenal lelah mengunjungi candi berkali-kali. Bahkan Lydia sampai menyewa sepeda motor untuk berkeliling Jawa Timur. "Dia seperti Srikandi. Kalau sudah punya keinginan, harus dicapai," kata Bimo, yang mengenal Lydia sejak 1993.

Adapun Suprpto Suryodarmo, pemimpin Padepokan Seni Lemah Putih, Surakarta, yang ikut membantu riset Lydia, mengatakan Lydia, yang cukup bisa berbahasa *krama inggil*, tak menjadikan Indonesia sebagai obyek disertai semata. Tapi Lydia juga memiliki kepedulian terhadap kebudayaan Indonesia. Saat festival Panji di Malang tiga tahun lalu, Lydia giat membantu Prapto tanpa mendapat bayaran sedikit pun. Lydia bahkan membiayai sendiri perjalanan dan penginapannya. "Kecintaannya kepada Indonesia bisa lebih tinggi ketimbang orang kita sendiri," katanya.

Pramono, Bibin Bintariadi (Blitar)



## Antara Panji dan Mbah Gedhong

Relief Panji di berbagai candi di Jawa Timur tak terawat. Tidak semua yang bertopi tekes menggambarkan Panji.

**P**ANIL batu andesit setinggi satu meter itu dibiarkan teronggok di atas undakan keramik. Fungsinya tak lebih sebagai atribut sebuah makam sesepuh Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kediri, Jawa Timur. Itulah kondisi relief Panji yang ada di situs Gambyok kini.

Sosok Panji terpatris jelas di batu itu. Ia bertopi tekes atau blangkon tanpa tonjolan. Ia bertelanjang dada dengan penutup paha kain berlipat. Ia mengenakan gelang dan kalung.

Sosok Panji pada batu di Desa Gambyok itu sesuai dengan salah satu episode kisah Panji Semirang, yaitu saat Panji bertemu dengan kekasihnya yang

pertama, Martalangu, di dalam hutan. Di situ juga terlihat Panji ditemani lima orang pengikut. Tokoh yang bersimpuh di tanah adalah Prasanta. Tokoh yang berdiri paling depan adalah Pangeran Anom, sedangkan di belakangnya Brajanata, saudara Panji berlainan ibu. Dua sosok lainnya adalah para *kudeyan* (teman yang selalu menjadi pengiring Panji), yaitu Punta dan Kertala.

Meski cukup dekat dengan permukiman, panil relief itu tak banyak mengundang perhatian penduduk. Mereka justru tertarik pada kuburan keramat Mbah Gedhong, sesepuh desa, yang membujur tidak jauh dari batu bersejarah itu. "Batu itu sudah ada sebe-

lum Mbah Gedhong meninggal," kata Mbah Supainah, 85 tahun, juru kunci makam.

Panil Panji itu bahkan sempat hilang dicuri orang. Beruntung aparat kepolisian dan perangkat desa berhasil mendapatkan kembali batu andesit tersebut dari tangan pencuri untuk dikembalikan ke tempat semula. "Padahal relief Panji di Desa Gambyok lebih jelas petunjuknya dibanding relief Panji di Candi Penataran," kata Achmad Zainal Fachris, budayawan komunitas Eling Handarbeni Hangrungkepi Upaya Madya (Edhum) Kediri.

Memang, bila kita lihat relief Panji di Candi Penataran, Desa Penataran, Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar, pahatannya tidak begitu jelas. Candi Penataran didirikan pada abad ke-12 sampai abad ke-15 oleh Raja Kediri, lalu dilanjutkan oleh Raja Singosari dan Raja Majapahit. Mirip panil relief

Candi Surowono di Desa Cangu, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri (kiri).

Panil relief Panji di makam sesepuh Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kediri, Jawa Timur.

**Candi ini kini tak utuh. Sebagian batunya beralih fungsi menjadi tempat memasak, pijakan kaki (bancik) masjid, hingga pengganjal kandang ayam milik warga sekitar candi.**



di Desa Gambyok, di Penataran terdapat gambar sosok dengan penutup kepala tekes dan kain berlipat yang menutupi paha tengah berhadapan dengan seorang pengiring yang menyuguhkan makanan.

Sejumlah relief juga memperlihatkan tokoh-tokoh dalam kisah Panji. Di antaranya sosok tinggi besar yang diidentifikasi sebagai Pangeran Anom, juga Brajanata yang berperawakan gemuk dengan rambut keriting. Hampir sebagian besar kisah Panji di Candi Penataran itu menceritakan perjalanan di dalam hutan.

Namun, menurut Bondan Siswanto, juru pemeliharaan Candi Penataran yang ditunjuk Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, relief di altar Candi Penataran sesungguhnya menggambarkan banyak kisah. Di antaranya kisah Sri Tanjung, Sang Satyawana, Sang Gagang Aking, serta fabel (cerita binatang). Menurut Bondan, perbedaan tokoh Panji dengan tokoh lain di relief itu cukup sulit. Sebab, ciri-ciri khusus, seperti topi tekes dan penutup kain pada paha, juga terdapat pada tokoh Sang Satyawana. "Beberapa arkeolog yang datang ke sini kemudian menduga-duga mana kisah Panji di antara relief itu," kata Bondan.

Menurut arkeolog Agus Aris Munan-

dar, memang sosok bertopi tekes tidak hanya monopoli sosok Panji. Sosok itu baru bisa dipastikan Panji bila di relief ada gambar pengiringnya. Bila kita mengunjungi Candi Surowono di Desa Cangu, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, di situ juga ada relief sosok yang mengenakan tekes, tapi bukan Panji. Candi ini kini tak utuh. Sebagian batunya beralih fungsi menjadi tempat memasak, pijakan kaki (bancik) masjid, hingga pengganjal kandang ayam milik warga sekitar candi.

Masduki, 44 tahun, pengelola candi yang terletak 30 kilometer dari pusat Kota Kediri itu, menuturkan terdapat tiga cerita dalam relief tersebut, yakni Arjunawiwaha, Bubuksah, dan Sri Tanjung. "Tak ada cerita Panji di sini," kata Masduki. Di salah satu relief candi yang diperkirakan berdiri abad ke-15 itu ada sosok yang menyerupai Panji, yaitu Sidapaksa, yang tergambar dalam satu panil bersama-sama Sri Tanjung. Pria itu mengenakan tekes serta bertelanjang dada dengan kain berlipat di bawah perut, dengan kaki kiri menyilang di atas lutut.

Orang bertopi tekes tapi bukan Panji juga terlihat di relief Candi Jago di Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Candi Jago dipenuhi panil relief yang terpatut rapi

mulai kaki sampai ke dinding ruangan teratas. Hampir tidak terdapat bidang kosong, karena semua terisi aneka ragam hiasan dalam jalinan cerita yang mengandung unsur pelepasan kepergian. Menurut Dwi Cahyono, sejarawan Universitas Negeri Malang, sosok bertopi tekes di situ bukan bagian dari cerita Panji. "Itu cerita Kunjarakarna," katanya kepada *Tempo*. Suryadi, petugas Balai Arkeologi Candi Jago, mengatakan cerita Kunjarakarna belum diketemukan dalam sumber sejarah di luar Indonesia. Cerita Kunjarakarna Dharmakthana adalah kakawin besar nomor tiga dalam sastra Jawa Kuno.

Kisah Panji terpatut lebih jelas di Candi Kendalisodo di Bukit Bekel, Gunung Penanggungan, 1.659 meter di atas permukaan air laut. Di salah satu punden candi itu terdapat empat panil relief kisah Panji. Menurut Dwi Cahyono, relief itu mendeskripsikan Panji yang sedang menyucikan diri di tepi Telaga Pagar. Adegan diakhiri dengan Panji dan istrinya memainkan alat musik wina atau alat musik India. Di relief juga digambarkan dua punakawan yang sedang membawa alat musik. Sayangnya, relief kepala Panji itu telah hilang.

Nunuy Nurhayati, Bibin Bintariadi, Hari Tri Wasono



Pertunjukan tari Etno dari Kamboja.

Tari ini terinspirasi kisah Panji.

**Yang menarik, menurut Poerbatjaraka, bahkan dongeng-dongeng dan kisah anak-anak di Jawa dan Nusantara adalah turunan kisah Panji.**

## Sampai Kamboja dan Vietnam

Majapahit mengeksport cerita Panji ke seluruh Asia Tenggara.

**N**AMANYA Eynao. Ia pangeran dari Kerajaan Kurepan. Ia seorang panglima yang tangguh, memiliki tunangan bernama Putri Bossaba dari Kerajaan Daha. Namun, belum sempat ia menikah dengan tunangannya itu, atas anjuran penasihatnya, ia mengawini putri lain.

Ia menyesal, karena ternyata Bossaba demikian cantik. Ia tergila-gila. Maka, ketika ia mendengar Bossaba hendak kawin dengan pangeran dari Kerajaan Charika, ia langsung merana. Ia lalu memiliki rencana melarikan Putri Bossaba.

Itulah cerita Panji versi Kamboja. Nama Panji, yang di Jawa sering disebut Raden Panji Inu Kertapati, di Kamboja menjadi Eynao. Menurut Poerbatjaraka, kisah Panji dari Jawa bukan hanya menyebar ke Bali, Sumatera, Lombok, Kalimantan, dan Sulawesi, melainkan juga ke seluruh Asia Teng-

gara—Kamboja, Thailand, Laos, Burma, dan Vietnam. Sementara Jawa mengimpor kisah Mahabharata dari India, sebaliknya Jawa mengeksport kisah Panji ke seluruh Asia Tenggara.

Itu tak terlepas dari peran Majapahit. Saat kerajaan itu melebarkan kekuasaannya ke seluruh Nusantara dan beberapa negara Asia Tenggara, cerita Panji turut dikenalkan. Masyarakat Asia Tenggara rata-rata menyukai keromantisan cerita ini. Menurut peneliti Panji, Adrian Vickers, sesungguhnya kisah Panji menjadi semacam kisah perekat yang menjadikan Asia Tenggara sebuah unikum dengan identitas kebudayaan tersendiri. "Itu membuktikan kedigdayaan Majapahit zaman dahulu," kata arkeolog Agus Aris Munandar.

Inti cerita Panji di mana-mana relatif sama, yaitu kisah seorang pangeran yang mencari kekasihnya yang terpisah. Panji dan kekasihnya mulanya bertemu, tapi kemudian dewa berkehendak lain sehingga memisahkan mereka kembali. Proses pencarian itulah yang menjadikan kisah Panji sebagai kisah asmara yang mengharukan.

Yang membedakan kisah Panji di berbagai bagian Asia Tenggara hanya sebutan tokohnya. Sementara cerita Panji Kamboja, misalnya, bernama Eynao, sosok Panji di Palembang terkenal dengan Panji Angreni. Di Sumatera sedikitnya ada enam dongeng yang berkaitan dengan Panji, yaitu Hikayat Raja Kuripan, Hikayat Raja Tambak Baya, Hikayat Ranga Rari, Hikayat

Misa Taman, Hikayat Carang Kulina, dan Panji Wila Kesuma.

Yang menarik, menurut Poerbatjaraka, bahkan dongeng-dongeng dan kisah anak-anak di Jawa dan Nusantara adalah turunan kisah Panji. Dongeng seperti Ande-ande Lumut, Cinde Laras, Kethek Ogleng, Lutung Kasarung, bahkan Timun Mas yang kita akrabkan semenjak anak-anak, tak lain bersumber dari kisah Panji.

Seperti kita ketahui, dalam mencari kekasihnya, Panji sering menyamar menjadi penyair, penari, atau apa saja. Demikian juga Candra Kirana, ia sering menyamar menjadi penari jalanan dan sebagainya. Unsur samar menyamar ini yang menjadi kekhasan cerita anak-anak kita. Bila kita perhatikan, banyak dongeng di Jawa yang basis ceritanya adalah penyamaran.

Tokoh Ande-ande Lumut, misalnya. Ia dikisahkan sebagai anak seorang janda miskin di Desa Dadapan. Padahal dia adalah pangeran kaya yang menyaru. Sementara itu, dari semua perempuan yang jatuh cinta kepadanya, ada yang berwajah paling buruk dan sangat bau tubuhnya bernama Kleting Kuning. Padahal Kleting Kuning adalah kekasih rupawannya yang tengah menyamar.

Bahkan di Jawa, Panji sering didongengkan menyaru dalam wujud hewan. Kisah Kethek Ogleng di antaranya. Di situ, untuk mencari kekasihnya, Panji bersalin rupa menjadi seekor kera.

Ismi Wahid, Bibin Bintariadi